

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM
KARANGAN TEKS ANEKDOT SISWI KELAS X
MA NURUL ULUM MALANG**

Afroha Maulidia Nisrina, Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, Helmi Wicaksono

(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21901071053@unisma.ac.id

Abstrak: Dalam berkomunikasi tentu saja kita menggunakan bahasa yang santun. Dalam berkomunikasi atau berinteraksi hendaklah menggunakan bahasa yang santun agar dalam berkomunikasi menciptakan situasi yang baik tanpa ada unsur tersinggung. Dengan menggunakan bahasa yang santun, kita mampu menghormati dan menghargai perasaan dan pandangan orang lain, dan sekaligus menjaga situasi berkomunikasi agar tetap nyaman dan produktif. Ini mengandung makna bahwa kita harus memilih kata-kata dengan bijak, menghindari kata-kata kasar atau menghina, dan senantiasa bersikap ramah dalam berbicara. Penelitian ini membahas mengenai kesantunan berbahasa dalam teks anekdot. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa. Sumber data penelitian berasal dari teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum Malang. Data dalam penelitian ini yaitu 39 data karangan teks anekdot terdapat 53 tuturan yang sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa dan fungsi kesantunan berbahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi yang melakukan pengamatan secara penuh dengan datang ke tempat penelitian yang berada di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian ini yakni berupa bentuk kesantunan berbahasa berupa maksim kedermawanan, maksim pemufakatan, dan maksim penghargaan dan fungsi kesantunan berbahasa berupa fungsi menyatakan, fungsi memerintah, fungsi meminta maaf, dan fungsi mengkritik.

Kata kunci : kesantunan berbahasa, teks anekdot, bentuk kesantunan, fungsi kesantunan berbahasa

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, bahasa ialah komponen yang paling penting. Tanpa bahasa, manusia tidak mungkin dapat mengatur kehidupannya dan memuaskannya. Tanpa mempelajari bahasa satu sama lain, mereka akan kesulitan berkomunikasi dengan jelas dan efisien. Tanpa adanya kesinambungan seperti itu, mereka juga tidak dapat menangkap ekspresi psikologis atau keinginan yang diungkapkan oleh orang lain yang berkomunikasi, serta dapat menyebabkan hambatan dan kurangnya komunikasi serta terdapat hubungan emosional antara interaksi mereka.

Dalam berkomunikasi tentu saja mereka memakai bahasa. Karena bahasa dan manusia ialah sebuah hubungan erat satu sama lain. Dengan bahasa, manusia dapat memberi atau menerima informasi yang akan didapatkan. Linguistik ialah suatu sistem simbol bunyi arbitrer yang dipakai kelompok sosial untuk bekerja sama dan berkomunikasi (Chaer, 2007:34). Dalam kelompok sosial tentu saja berkomunikasi dengan bahasa daerah

atau menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (dalam Rahardi, 2018: 89-90) merupakan panduan penting dalam berinteraksi agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan tidak menyinggung pihak lain. Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis antara penutur dan lawan tutur.

Yule (1996:3), menegaskan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana penutur (penulis) dan pendengar (pembaca) memahami makna dikenal dengan istilah pragmatik. Pada dalam situasi tutur, terdapat peristiwa-peristiwa tutur, yaitu dapat berupa aktivitas-aktivitas dari penggunaan bahasa (Khamidah, W., & Wicaksono, H). Prasetyoningsih (2017: 174) mengemukakan karakter dapat ditunjukkan dalam berbagai cara, seperti pola bicara, emosi, keinginan, keyakinan, dan kebiasaan seseorang. Watak dan pola bicara seseorang mengungkapkan karakternya. Misalnya, seorang calon pemimpin melakukan kesalahan dalam memilih kata dan maksim tutur, dapat memperbaiki konflik sosial, bahkan bisa meluas ke berbagai lapisan masyarakat dan bahkan menjadi perhatian dunia. Apabila seseorang melakukan tindakan tutur yang tidak santun, maka orang tersebut memasuki kategori ketidaksantunan berbahasa.

Setidaknya ada tiga macam prinsip yang membahas tentang kesantunan dalam bidang pragmatik, setidaknya terdapat tiga macam prinsip yang membahas kesantunan dan kini sering dipakai sebagai sumber dalam mempelajari tuturan. Sejumlah sarjana, termasuk Brown dan Levinson, Robin Lakoff, dan Leech, telah mengemukakan gagasan tentang kesopanan. Dasar-dasar kesopanan Menurut Leech, enam prinsip yang mewujudkan cita-cita kesantunannya ialah kebijaksanaan, kemurahan hati, rasa hormat, kerendahan hati, persetujuan, dan kasih sayang. Untuk penelitian ini, peneliti akan memakai gagasan Leech tentang aturan kesopanan. Adapun fungsi kesantunan terdapat lima kategori fungsi kesantunan berbahasa: fungsi direktif (yang mencakup perintah dan larangan), fungsi apologetik (yang mencakup permintaan maaf), fungsi interogatif (yang mencakup pertanyaan), dan fungsi evaluatif (yang mencakup kritik) (Chaer, 2010; 79). Ada banyak fungsi yang dapat dikaji ketika melihat peran lawan bicara. Hal ini mencakup kemampuan untuk menanggapi, berkomentar, menyetujui atau menolak, menerima atau menolak permintaan maaf, dan menghadapi kritik.

Membuat teks naratif ialah salah satu teknik menulis yang diajarkan di sekolah menengah atas dan kursus bahasa Indonesia sejenisnya. Teks anekdot ialah teks humor dengan pesan atau kritik mendasar yang dimaksudkan untuk dipahami secara tersirat. Wijana (1995; 24) memaparkan teks anekdot ialah teks yang memakai humor untuk menyinggung, menertawakan, atau mengkritik secara halus segala bentuk ketidakadilan atau ketidakberesan yang ada di kalangan individu pembuatnya. Dalam hal ini, penulis teks anekdot haruslah mampu untuk membuat gurauan yang mengkritik dengan ungkapan yang tersirat dengan secara sistematis, runtut dan lengkap agar tidak menimbulkan kesalahan dalam mengkritik. Dalam dunia pendidikan, mempunyai tujuan yaitu saat berbicara, siswi boleh memakai kata-kata yang pantas dan sopan. Jika siswi berbicara satu sama lain dengan anggun dan sopan, akan membentuk karakter siswi-siswi menjadi pribadi yang baik. Hal ini bisa terjadi di pembelajaran berbasis teks.

Dari uraian di atas, peneliti mengkaji penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum. Penggunaan teks anekdot

yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada konsep kesopanan Leech. Penelitian ini mengenai kesantunan ranah komedi ini penting dikaji karena Indonesia ialah terkenal dengan bahasa yang santun. Sehingga, dengan adanya penelitian ini, para peserta didik ataupun pembaca dapat melakukan tuturan yang baik dan sopan. Karena, kesantunan bahasa tidak bisa dianggap remeh. Apabila mengucapkan tuturan yang tidak pantas dalam pembelajaran akan menjadi hal terbiasa dalam lingkungannya oleh karena itu, penulis tertarik untuk

melakukan penelitian berjudul “*Kesantunan Berbahasa dalam Karangan Teks Anekdote Siswi Kelas X MA Nurul Ulum Malang*”. Adapun fokus pada penelitian ini yaitu 1) Bagaimana bentuk prinsip kesantunan pada karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum?, 2) Bagaimana fungsi kesantunan. pada karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum?

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (Moleong, 2004; 6) menjelaskan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami partisipan penelitian dilakukan dengan memakai pendekatan kualitatif. Menggunakan jenis penelitian deskriptif sebab hasil data yang dilakukan ialah berdasarkan fakta dari karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum dengan memakai catatan yang bersumber dengan paparan yang berbentuk dialog.

Pada sumber data penelitian ini, peneliti akan mengamati dan menyimak bentuk maksim dan fungsi kesantunan berbahasa santun dalam karangan teks anekdot Siswi kelas X MA Nurul Ulum. Data berupa teks anekdot yang dikerjakan dalam lembaran yang telah ditentukan, kemudian dikumpulkan dan dianalisa.

Menurut Sugiyono (2018; 229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain.. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam pendekatan ini ialah observasi. Dengan membaca teks karangan anekdot karangan siswi perempuan MA Nurul Ulum, peneliti memakai teknik observasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Teknik observasi dipakai untuk memperoleh data penelitian ini dilakukan melalui observasi non-partisipasi. Peneliti tidak ikut andil dalam menulis karangan teks anekdot, dan peneliti hanya memeriksa hasil karangan teks anekdot para siswi MA Nurul Ulum yang sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, yaitu dari beberapa karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum Malang ditemukan adanya penerapan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan. Selain itu pada penelitian ini peneliti menemukan fungsi prinsip kesantunan pada siswi kelas X MA Nurul Ulum yaitu, fungsi menyatakan, fungsi menanyakan. fungsi memerintah atau fungsi melarang, fungsi meminta maaf dan fungsi mengkritik.

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang diharuskan para peserta penutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2019; 60).

Pada penelitian ini peneliti tidak menemukan adanya penerapan maksim kesimpatisan.

Maksim Kedermawanan

Para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain (Rahardi, 2019; 61). Penghormatan terhadap orang lain terjadi ketika orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya sendiri. Berikut ini dapat dilihat bentuk penerapan maksim kedermawanan (*generosity maxim*) pada karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum Malang.

- (1) “Aduh... Bapak ini, masud saya itu bukan mengambil semua harta warisan bapak. Tapi, maksud saya serahkan semuanya pada saya.”
- (2) “Tidak masalah, serahkan semuanya pada saya!”
- (3) “Pak pejabat. Saya hendak tanya, korupsi di negara laut pernah hampir meyamai negara kami. Namun, negara anda bisa keluar dari lima besar. Apakah ada gerakan antiorupsi besar-besaran di negara anda?”

Data (1) termasuk pada maksim kedermawanan (*generosity maxim*), dapat dilihat pada tuturan berikut “Aduh... Bapak ini, masud saya itu bukan mengambil semua harta warisan bapak. Tapi, maksud saya serahkan semua urusan pada saya”. Dari tuturan yang disampaikan oleh Pengacara untuk menyerahkan urusan pria tersebut kepada dirinya. Agar pria tersebut tidak usah repot-repot mengurus pembagian warisan. Hal ini menunjukkan bahwa Pengacara tersebut telah mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dengan membebani dirinya urusan pria tersebut. Dengan demikian itu, penuturan tersebut berperilaku santun.

Data (2) termasuk pada maksim dapat dilihat pada kalimat berikut Pengacara mengatakan “Tidak masalah, serahkan semuanya pada saya!”. Dari tuturan yang disampaikan oleh pengacara terlihat jelas dia menyanggupi urusannya untuk membuat surat wasiat yang disuruh oleh seorang pria. Dalam tuturan tersebut bahwa Pengacara tersebut telah mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dengan demikian itu, penuturan tersebut berperilaku santun.

Data (3) termasuk pada maksim kedermawanan dapat dilihat pada tuturan berikut “Pak pejabat. Saya hendak tanya, korupsi di negara laut pernah hampir menyamai negara kami. Namun, negara anda bisa keluar dari lima besar. Apakah ada gerakan antikorupsi besar-besaran di negara anda?”. Dari tuturan yang disampaikan oleh Delegasi Negara Angin kepada Pejabat Negara Laut untuk meminta pendapat agar Negara Angin tidak terdaftar pada negara korupsi. Hal ini menunjukkan bahwa Pejabat Negara Laut tersebut telah mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dengan mengatur rencana agar Negara Angin tidak terdaftar di negara korupsi.

Maksim Penghargaan

Penutur harus mengurangi kata-kata cacian kepada orang lain atau lawan tutur. Maksim ini, diharapkan agar peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain (Rahardi, 2019; 63). Berikut ini dapat dilihat bentuk penerapan maksim penghargaan pada karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum Malang.

- (1) "Wah keren banget ya negeri kita. Aku mau deh menjadi kaya"

- (2) "Bagus sekali Susi, sekarang Juki, sebutkan contoh yang lain!"
- (3) "Wah keren. Apa yang pernah kamu tembak?"

Data (1) termasuk pada maksim penghargaan (*approbation maxim*), dapat dilihat pada tuturan berikut "Wah keren banget ya negeri kita. Aku mau deh menjadi kaya". Dari tuturan yang disampaikan oleh Dewi kepada Nikmah dengan memberikan pujian pada kutipan "kaya raya" kepada politisi di negerinya. Hal ini menunjukkan bahwa Dewi telah bertutur tidak menggunakan bahasa yang kasar atau merugikan penutur lain sedikitpun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penutur tersebut telah berperilaku santun.

Data (2) termasuk pada maksim penghargaan (*approbation maxim*), dapat dilihat pada tuturan berikut "Bagus sekali Susi, sekarang Juki, sebutkan contoh yang lain!". Dari tuturan yang disampaikan oleh Guru kepada Susi dengan memberikan pujian pada kutipan "Bagus sekali" kepada murid yang telah berhasil menjawab pertanyaannya. Hal ini menunjukkan bahwa Guru telah bertutur tidak menggunakan bahasa yang kasar atau merugikan penutur lain sedikitpun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penutur tersebut telah berperilaku santun.

Data (3)) termasuk pada maksim penghargaan (*approbation maxim*), dapat dilihat pada tuturan berikut "Wah keren. Apa yang pernah kamu tembak?". Dari tuturan yang disampaikan oleh A yang memberikan pujian kepada B. Hal ini menunjukkan bahwa A telah bertutur tidak menggunakan bahasa yang kasar sedikitpun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penutur tersebut telah berperilaku santun.

Maksim Kesederhanaan

peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri (Rahardi, 2019; 64). Pada penelitian ini peneliti tidak menemukan adanya penerapan maksim kesederhanaan (*modesty maxim*) yang digunakan pada karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum.

Maksim Permufakatan

Penutur harus meminimalkan ketidaksepakatan terhadap diri sendiri. Maksim ini ditekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan didalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2019; 64). Berikut ini dapat dilihat bentuk penerapan permufakatan (*agreement maxim*) pada karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum.

- (1) "Baiklah, saya tahu anda akan mengambil bagian yang terbesar, tapi saya juga ingin meinggalkan sedikit bagian untuk anak- anak saya"
- (2) "Baiklah Agus umur 20 tahun telah terbukti mencuri uang Rp. 50.000,00. Dengan ini saudara Agus saya hukum 6tahun penjara serta denda sebesar Rp. 20.000.000,00."
- (3) "Baik, pak. Kalau sudah ada kambing hitamnya. Berkas kasus iniakan segera kami sampaikan ke pengadilan"

Data (1) termasuk dalam maksim permufakatan (*agreement maxim*) dapat dilihat pada kutipan berikut "Baiklah, saya tahu anda akan mengambil bagian yang terbesar, tapi saya juga ingin meninggalkan sedikit bagian untuk anak-anak saya". Tuturan yang dilontarkan oleh pria tersebut yang menunjukkan usahanya untuk mengurangi perbedaan pendapat antara kedua pembicara (pria tersebut dan pengacara).

Data (2) termasuk dalam maksim permufakatan (*agreement maxim*), dapat dilihat pada tuturan “Baiklah Agus umur 20 tahun telah terbukti mencuri uang Rp. 50.000,00. Dengan ini saudara Agus saya hukum 6 tahun penjara serta denda sebesar Rp. 20.000.000,00.” Tuturan yang dilontarkan oleh tamu tersebut yang menunjukkan usahanya untuk mengurangi perbedaan pendapat antara kedua pembicara (hakim dan Agus). Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut bersifat sopan.

Data (3) termasuk dalam maksim permufakatan (*agreement maxim*) dapat dilihat pada tuturan berikut “Baik, pak. Kalau sudah ada kambing hitamnya. Berkas kasus ini akan segera kami sampaikan ke pengadilan” Tuturan yang dilontarkan oleh tamu tersebut yang menunjukkan usahanya untuk mengurangi perbedaan pendapat antara kedua pembicara (tamu dan atasan). Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut bersifat sopan.

Maksim Kesimpatisan

Diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan rasa simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya (Rahardi, 2019: 65). Pada penelitian ini peneliti tidak menemukan adanya penerapan maksim kesimpatisan (*sympath maxim*) yang digunakan pada karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum.

Fungsi Kesantunan Berbahasa

Fungsi Menyatakan

Merupakan fungsi yang dilakukan dalam bentuk kalimat deklaratif, yakni kalimat yang hanya menyampaikan berita atau kabar tentang keadaan disekeliling penutur (Chaer, 2010; 80). Berikut ini dapat dilihat bentuk penerapan fungsi menyatakan pada karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum Malang..

- (1) “ ..penggelapan yang itu bukan atas perintah saya. Jadi, tolong diatur jangan sampai permasalahan ini melibatkan saya.”
- (2) “Saya ingin megabdi dan berguna bagi sesama.”
- (3) “Aduh bapak. Maaf bapak ini. Bukan itu maksudnya. Saya bukan mau mengambil semua harta warisan bapak. Tapi, maksud saya serahkan semua urusan kepada saya”

Data (1) berfungsi sebagai kalimat menyatakan seperti yang terlihat pada kutipan “ ... penggelapan yang itu bukan atas perintah saya. Jadi, tolong diatur jangan sampai permasalahan ini melibatkan saya.”. Kalimat tersebut digunakan untuk menyatakan penjelasan bahwa atasan tidak memerintah untuk melakukan penggelapan. Maka dari itu, tuturan tersebut termasuk pada fungsi menyatakan karena informasi tersebut dianggap benar oleh penutur karena kalimat deklaratif biasanya tidak mengandung unsur pertanyaan atau permintaan. Karena atasan menggunakan kata “tolong” seperti yang terlihat pada kutipan “Jadi, tolong diatur jangan sampai permasalahan ini melibatkan saya.”

Data (2) berfungsi sebagai kalimat menyatakan seperti yang terlihat pada kalimat Pelamar 2 “Saya ingin megabdi dan berguna bagi sesama”. Kalimat tersebut digunakan untuk memberikan informasi bahwa pria tersebut ingin mengabdikan dan berguna bagi sesama ketika menjawab pertanyaan pelamar pertama alasan dia mendaftar di perusahaan tersebut. Maka dari itu, tuturan tersebut termasuk pada fungsi menyatakan karena informasi tersebut

dianggap benar oleh penutur karena kalimat deklaratif biasanya tidak mengandung unsur pertanyaan atau permintaan. Karena pria tersebut menjawab dengan santun, tanpa adanya kalimat tidak santun. dan tujuan pria tersebut sangatlah baik bagi sesama.

Data (3) berfungsi sebagai kalimat menyatakan seperti yang terlihat pada kutipan “Aduh maaf bapak ini. Bukan itu maksudnya. Saya bukan mau mengambil semua harta warisan bapak. Tapi, maksud saya serahkan semua urusan kepada saya”. Kalimat tersebut digunakan untuk memberikan pernyataan pengacara tersebut tidak membiarkan seluruh harta warisannya pria tersebut untuk diserahkan, melainkan urusannya lah yang diserahkan. Maka dari itu, tuturan tersebut termasuk pada fungsi menyatakan karena informasi tersebut dianggap benar oleh penutur karena kalimat deklaratif biasanya tidak mengandung unsur pertanyaan atau permintaan. Karena pria tersebut menggunakan kata “Maaf”, seperti yang terlihat pada kutipan “Maaf maaf nih. Bukan itu maksudnya”

Fungsi Menanyakan

Merupakan tuturan dengan fungsi menanyakan dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Ciri utama kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia adalah adanya intonasi naik pada akhir kalimat. Berikut ini dapat dilihat bentuk penerapan fungsi menanyakan (*Interogatif*) pada karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum Malang.

- (1) “Em... aku mau tanya nih. Kamu suka bantu ibu kamu di dapur ya?”
- (2) “Bisa diatur? Bagaimana caranya? Apakah boleh tahu?”
- (3) “Pak pejabat. Saya hendak tanya, korupsi di negara laut pernah hampir meyamai negara kami. Namun, negara anda bisa keluar dari lima besar. Apakah ada gerakan antiorupsi besar- besaran di negara anda?”

Data (1) berfungsi sebagai kalimat menanyakan seperti yang terlihat pada kutipan “Em... aku mau tanya nih. Kamu suka bantu ibu kamu di dapur ya?”. Kalimat tersebut digunakan untuk mengajukan pertanyaan dan meminta informasi dari pihak lain. Maka dari itu, pertanyaan tersebut ditujukan untuk mendapatkan informasi tentang apakah Zizi (lawan tutur) membantu ibunya memasak. Serta, tuturan mereka termasuk santun. Karena Eza tidak langsung bertanya melainkan meminta izin sebelum bertanya seperti yang terlihat pada kutipan “Em... aku mau tanya nih...”

Data (2) berfungsi sebagai kalimat menanyakan seperti yang terlihat pada kutipan “Bisa diatur? Bagaimana caranya? Apakah boleh tahu?”. Kalimat tersebut digunakan untuk mengajukan pertanyaan dan meminta informasi dari pihak lain. Maka dari itu, pertanyaan tersebut ditujukan untuk mendapatkan informasi untuk menghilangkan negara Angin dari daftar korupsi tertinggi. Serta, tuturan pejabat negara Angin termasuk santun . Karena delegasi negara Angin tersebut tidak langsung bertanya melainkan meminta izin untuk bertanya, apakah boleh mengetahui caranya dari Negara Laut dengan ada tanda tanya.

Data (3) berfungsi sebagai kalimat menanyakan seperti yang terlihat pada kutipan “Pak pejabat. Saya hendak tanya, korupsi di negara laut pernah hampir menyamai negara kami. Namun, negara anda bisa keluar dari lima besar. Apakah ada gerakan antikorupsi besar-besaran di negara anda?”. Kalimat tersebut digunakan untuk mengajukan pertanyaan dan meminta informasi dari pihak lain. Maka dari itu, pertanyaan tersebut ditujukan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana caranya pejabat negara Laut bisa keluar dari

daftar negara yang banyak korupsi. Karena delegasi negara Angin tersebut tidak langsung bertanya melainkan izin dahulu untuk bertanya.

Fungsi Memerintah

Dituturkan dalam kalimat bermodus imperatif. Kalimat perintah adalah kalimat yang bertujuan memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu (Chaer, 2010: 93). Berikut ini dapat dilihat bentuk penerapan fungsi memerintah (*Imperatif*) pada karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum Malang.

(1) “Tidak masalah, serahkan semuanya pada saya!”

(2) “Sudah tentu boleh. Masuklah!”

(3) “Sedikit tidak apa-apa asal aku tidak korupsi. Kamu jangan bilang siapa- siapa!”

Data (1) berfungsi sebagai kalimat imperatif seperti yang terlihat pada tuturan “Tidak masalah, serahkan semuanya pada saya!” Kalimat tersebut digunakan untuk memberikan perintah bahwa pria tersebut menyetor urusannya untuk membuat surat wasiat. diserahkan saja kepada pengacara tersebut. Maka dari itu, tuturan tersebut termasuk pada fungsi ini digunakan untuk menyampaikan pendapat terhadap ucapan atau tindakan penutur dan perilaku seseorang. Tujuannya adalah memberikan masukan konstruktif untuk menyerahkan urusannya. Serta, tuturan atasan termasuk santun. Karena, pengacara tersebut tidak merasa terbebani dan menyerahkan urusan pria tersebut kepada pengacara. Ini mengindikasikan bahwa penutur mengharapkan bahwa tindakan yang diserahkan akan diikuti dengan baik.

Data (2) berfungsi sebagai kalimat imperatif seperti yang terlihat pada tuturan “Sudah tentu boleh. Masuklah!” Kalimat tersebut digunakan untuk memberikan perintah bahwa pencuri yang mengaku menjadi tukang metera listrik. Maka dari itu, tuturan tersebut termasuk pada fungsi ini digunakan untuk menyampaikan perintah terhadap tindakan penutur kepada perilaku seseorang. Tujuannya adalah memberikan izin untuk masuk ke dalam rumahnya. Serta, tuturan anak pemilik rumah termasuk santun. Karena, anak pemilik rumah langsung memberi izin dan tidak menuturkan kalimat menyinggung kepada pencuri tersebut. Ini mengindikasikan bahwa penutur mengharapkan bahwa tindakan yang dilakukannya adalah tindakan yang benar dengan memberi izin. Terlihat pada tuturan berikut “Sudah tentu boleh. Masuklah!”.

Data (3) berfungsi sebagai kalimat imperatif seperti yang terlihat pada tuturan “Sedikit tidak apa-apa asal aku tidak korupsi. Kamu jangan bilang siapa-siapa!” Kalimat tersebut digunakan untuk memberikan perintah kepada temannya untuk tidak memberitahu kepada siapa-siapa kalau dia mencontek. Maka dari itu, tuturan tersebut termasuk pada fungsi ini digunakan untuk menyampaikan pendapat terhadap ucapan atau tindakan penutur dan perilaku seseorang. Tujuannya adalah memberikan masukan konstruktif untuk menyerahkan urusannya. Karena, temannya memberi pertanyaan kalau hal yang dilakukan oleh temannya itu salah. Ini mengindikasikan bahwa penutur mengharapkan bahwa tindakan yang diserahkan akan diikuti dengan baik.

Fungsi Meminta Maaf

dilakukan oleh penutur ataupun lawan tutur karena penutur dan lawan tutur merasa punya kesalahan atau telah dan akan melakukan “ketidaknyamanan” terhadap mitra tuturnya (Chaer, 2010: 97). Berikut ini dapat dilihat bentuk penerapan fungsi

meminta maaf pada karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum Malang.

- (1) “Maaf, anda tidak diterima”
- (2) “Maaf, pak. saya tidak punya uang sedikitpun. Akan tetapi saya memiliki tiga rumah yang cukup mewah.”
- (3) “Saya mohon maaf jika perkataan saya sebelumnya membuat anda merasa tidak nyaman”

Data (1) berfungsi sebagai kalimat meminta maaf seperti yang terlihat pada tuturan “Maaf, anda tidak diterima”. Kalimat tersebut digunakan untuk meminta maaf bahwa pelamar kerja tersebut tidak diterima . Maka dari itu, tuturan tersebut termasuk pada fungsi ini digunakan untuk meminta maaf atas kesalahan atau ketidaksempurnaan. Ekspresi penyesalan dan memperbaiki situasi umumnya terdapat dalam fungsi ini. Dengan menuturkan kata “Maaf” *HRD* telah memenuhi fungsi meminta maaf. Ini mengindikasikan bahwa penutur memiliki keputusannya sendiri, agar tidak menyakiti hati pelamar kerja *HRD* tersebut menuturkan kata maaf.

Data (2) berfungsi sebagai kalimat meminta maaf seperti yang terlihat pada tuturan “Maaf, pak. saya tidak punya uang sedikitpun. Akan tetapi saya memiliki tiga rumah yang cukup mewah.”. Kalimat tersebut digunakan untuk meminta maaf kepada pejabat bahwa dia tidak bisa membayar dengan uang tunai, akan tetapi diganti dengan tiga rumah miliknya. Maka dari itu, tuturan tersebut termasuk pada fungsi ini digunakan untuk meminta maaf atas kesalahan atau ketidaksempurnaan. Dengan menuturkan kata “Maaf” pejabat telah memenuhi fungsi meminta maaf . Ini mengindikasikan bahwa penutur memiliki keroyalan dan menuturkan kata maaf agar pengacara tidak merasae kecewa apabila tidak dibayar tunai.

Data (3) berfungsi sebagai kalimat meminta maaf seperti yang terlihat pada tuturan “Saya mohon maaf jika perkataan saya sebelumnya membuat anda merasa tidak nyaman.”. Kalimat tersebut digunakan untuk meminta maaf bahwa pelamar pertama mungkin telah menyinggung atau membuat lawan tuturnya merasa tidak nyaman. Pelamar pertama mengambil tanggung jawab atas dampak tuturannya dan dengan sopan menyampaikan permintaan maaf, sambil menegaskan bahwa dia tidak bermaksud menyakiti perasaan orang lain. Maka dari itu, tuturan tersebut termasuk pada fungsi ini digunakan untuk meminta maaf atas kesalahan atau ketidaksempurnaan. Ekspresi penyesalan dan memperbaiki situasi umumnya terdapat dalam fungsi ini. Dengan menuturkan kata “Maaf” pelamar pertama telah memenuhi fungsi meminta maaf .

Fungsi Mengkritik

Mengkritik merupakan penggunaan bahasa yang menyebutkan keburukan, kekurangan, kekeliruan, atau kesalahan seseorang. Untuk menghindari pelanggaran muka negatif, lawan tutur kita harus menggunakan kalimat berputar, yang memberi dampak lebih santun daripada tuturan yang dikemukakan secara lugas (Chaer, 2010; 79). Berikut ini dapat dilihat bentuk penerapan fungsi mengkritik pada karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum Malang.

- (1) "Presentasimu sangat baik, Eka. Mungkin sedikit perlu penyesuaian pada bagianmu"

Data (1 berfungsi sebagai kalimat mengkritik seperti yang terlihat pada tuturan "Presentasimu sangat baik, Eka. Mungkin sedikit perlu penyesuaian pada bagianmu". Maka dari itu, tuturan tersebut termasuk pada fungsi ini digunakan untuk menyampaikan kritik atau pendapat negatif terhadap tindakan atau perilaku seseorang. Tujuannya adalah memberikan

masuk konstruktif untuk perbaikan. Penutur mulai dengan menunjukkan kesan positif terlebih dahulu dengan mengakui bahwa presentasi itu sangat baik yang selaras dengan pendapat (Chaer, 2010; 79). Ini membantu melemahkan efek kritik yang akan datang dan menunjukkan penghargaan terhadap upaya pembicara. Setelah itu, penutur dengan hati-hati membawa masuk masalah kesantunan berbahasa yang mungkin perlu diperbaiki, menjelaskan bahwa itu hanya perbaikan kecil.

Pembahasan

Bentuk Maksim Kesantunan Berbahasa

Kesantunan dalam berbicara mencerminkan sejauh mana percakapan antara pembicara dan lawan bicara dapat dianggap sopan atau tidak. Setiap ucapan yang dinyatakan oleh pembicara maupun lawan bicara bisa diidentifikasi sebagai sopan atau tidak, berdasarkan pemenuhan salah satu prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

Adapun hasil bentuk maksim kesantunan berbahasa dalam teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum Malang ini dianalisis dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip sopan santun Leech (Nadar, 2009; 29). Enam prinsip kesantunan dijabarkan menjadi maksim. Adapun enam maksim tersebut adalah maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

Hasil analisis dan data yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan prinsip kesantunan maksim yang terdapat dalam karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum Malang berjumlah 22 tuturan yang sesuai dengan prinsip Leech yang terbagi atas 9 tuturan maksim kederawanan yang telah melakukan penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain (Rahardi, 2019; 61), maksim penghargaan 4 tuturan yang sesuai dengan teori (Rahardi, 2019; 62) yaitu para penutur tidak saling mengejek, saling mencaci, dan saling merendahkan pihak yang lain, dan maksim pemufakatan terdapat 9 tuturan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau pemufakatan atau kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat pemufakatan atau kecocokan antara diri penutur mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan santun (Rahardi, 2019; 64).

Fungsi Kesantunan Berbahasa

Kesantunan dalam berbahasa merupakan salah satu bentuk kesantunan atau kesopanan. Pada hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika dalam menggunakan bahasa saat bersosialisasi di masyarakat dengan tetap memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi saat berbicara secara santun. (Setiawan, 2017: 2)

Adapun hasil fungsi kesantunan berbahasa dalam teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum Malang ini dianalisis dengan memaparkan fungsi kesantunan berbahasa terdiri dari lima bagian, yaitu fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan (interogatif), fungsi memerintah (imperative) atau fungsi melarang, fungsi meminta maaf dan fungsi mengkritik Chaer (2010: 79).

Hasil analisis dan data yang diperoleh menunjukkan bahwa fungsi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum Malang berjumlah 31 tuturan yang sesuai teori Chaer yang terbagi atas 9 tuturan fungsi menyatakan yakni kalimat yang hanya menyampaikan berita atau kabar tentang keadaan di sekeliling penutur (Chaer, 2010; 80),

kemudian adanya fungsi menanyakan yang terdiri 10 tuturan kalimat menanyakan dibentuk untuk mendapatkan respon berupa jawaban (Chaer 2010; 86), adanya 4 fungsi memerintah dengan kalimat yang bertujuan memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu (Chaer, 2010; 93), terdapat 7 fungsi meminta maaf meminta maaf biasanya dilakukan oleh penutur ataupun lawan tutur karena penutur atau lawan tutur merasa punya kesalahan atau telah dan akan melakukan “ketidaknyamanan” terhadap mitra tuturnya (Chaer, 2010: 97), dan adanya 1 fungsi mengkritik untuk menghindari pelanggaran muka negatif, lawan tutur kita harus menggunakan kalimat berputar, yang memberi dampak lebih santun daripada tuturan yang dikemukakan secara lugas.

Dari pembahasan tersebut diatas diketahui bahwa tuturan dalam teks anekdot bentuk maksim kesantunan berbahasa lebih banyak daripada fungsi kesantunan berbahasa. Karena fungsi kesantunan berbahasa lebih banyak maka dapat dikatakan bahwa fungsi kesantunan berbahasa karena teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum masih dalam kategori sopan dalam penulisannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum telah menunjukkan beberapa bentuk prinsip dan fungsi kesantunan yang berbeda. Hasilnya, kesimpulan berikut dicapai. Penyebab penggunaan bahasa yang santun disebabkan oleh (1) Tuturan yang santun, (2) Tidak menuturkan kalimat menyinggung kepada lawan tutur, (3) Tidak menggunakan kata kasar.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) Bagi peneliti berikutnya, diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi sumber data yang berharga untuk penelitian yang akan datang. Selain berfokus pada teks anekdot, penelitian ini sebaiknya dilakukan di tempat lain, dengan jumlah sampel yang lebih besar, dan dengan faktor tambahan (2) Bagi pendidik, harapannya adalah agar mereka secara berkelanjutan meningkatkan kualitas pengajaran, khususnya dalam hal mengajar teknik penulisan teks anekdot. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswi untuk memahami dan menjadi lebih mahir dalam membuat tulisan anekdot dengan lebih mudah. (3) Bagi peserta didik, diharapkan untuk meningkatkan kemampuan menulis mereka, dan disarankan untuk lebih tekun dalam melatih diri dalam penulisan berbagai jenis teks yaitu teks yang tidak terbatas pada teks anekdot dan berbagai jenis teks lainnya dengan bahasa yang santun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada, Ibu Prof. Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd dan Bapak Helmi Wicaksono, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing skripsi serta pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini kepada penulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta (29 Juli 2023)
- Gusriani, N., Atmazaki, A., & Ratna, E. 2012. *Kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1), 287-295. (20 Juni 2023)
- Kosasih, 2014. *Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers. (2 Juli 2023)
- Leech, G. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka, 1993. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press). (26 Februari 2023)
- Rahardi, dkk. 2016. *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga. (3 Februari 2023)
- Tim Cerdas Komunika. 2012. *Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter untuk SMA/MA kelas X*. Bandung : Yrama Widya. (3 Juli 2023)
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Terjemahan oleh I.F. Wahyuni. 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (17 Februari 2023)

Pembimbing I,



Prof. Dr. Luluk Sri Agus Prastetyoningsih, M.Pd
NPP. 195808031991032001